

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah harus mengawasi bagaimana proses perkembangan pendidikan di Indonesia agar setiap warga negara mendapatkan pendidikan yang terbaik. Dengan pendidikan, cita-cita bangsa Indonesia dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan (Anggraeni, 2019). Tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal III mengenai fungsi pendidikan bahwa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan melalui proses belajar mengajar, berupaya mengembangkan keterampilan dan potensi siswa untuk membentuk karakter bangsa. Kemampuan guru dalam menciptakan pengajaran yang efektif dengan membangun aktivitas dan pengalaman belajar bermakna bagi siswa dapat membuahkan hasil pendidikan yang diinginkan. Pengalaman belajar yang bermakna merupakan salah satu daya dukung untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi atau keterampilan yang diharapkan. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa yakni keterampilan berbahasa. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam Depdiknas (2006) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang termuat dalam kurikulum yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis. yang dijabarkan dalam SK dan KD. Setiap keterampilan memiliki keterkaitan dengan keterampilan lainnya dan merupakan satu kesatuan. Hal tersebut menjadikan aktivitas berbahasa menjadi bagian dari sebuah keterampilan yang harus dipelajari, dipertahankan, dan ditingkatkan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran dan mencari pengetahuan.

Menurut Siregar (2021) keterampilan berbicara yaitu suatu proses kegiatan komunikasi yang di dalamnya terjadi pemindahan informasi dari pembicara kepada pendengar. Berbicara dapat berhasil apabila pembicara dapat menyampaikan buah pikiran atau perasaan dengan baik, teratur, dan sistematis, kemudian ditunjang dengan kosakata, pemilihan kata yang tepat, struktur kalimat yang digunakan sistematis, serta jalan pikiran yang teratur. Terdapat lima kriteria penilaian keterampilan berbicara menurut Brown (2004) diantaranya kosakata, tata bahasa, pemahaman, kefasihan, dan pelafalan.

Pembelajaran berbicara merupakan hal yang tidak boleh diabaikan di sekolah, hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu mengemukakan apa yang menjadi pendapatnya, pikiran, ide, gagasan, maupun apa yang dirasakannya dengan baik. Sesuai dengan tujuan diadakannya pembelajaran berbicara di sekolah menurut Tambunan (2018) yakni agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi secara tepat dan benar, dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pikiran, pendapat, perasaan dan pengalamannya serta berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain.

Keberhasilan pembelajaran berbicara dapat berhasil apabila ditunjang dengan proses pembelajaran yang efektif. Namun pendidikan di Indonesia seringkali dihadapkan dengan permasalahan terkait lemahnya proses kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikirnya. Peningkatan kemampuan berpikir siswa dapat dilatih dengan meningkatkan keterampilan berbahasanya. Semakin baik keterampilan berbahasa seseorang maka makin baik pula keterampilan berpikirnya.

Dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran agar lebih bermakna dapat dilakukan dengan mengorganisasikan peristiwa pembelajaran di kelas (model, metode atau perlakuan). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini guru belum sepenuhnya menggunakan media dan menerapkan model pembelajaran yang variatif serta belum disesuaikan dengan materi dan kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai, sehingga hasil belajar siswa masih kurang maksimal (Anggraeni, 2019). Menurut Juniati dan Widiana (2017) seorang guru harus bijak bertindak dalam menentukan model pembelajaran yang mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung

efektif. Dengan demikian pendidikan harus mampu menciptakan serta memberikan dorongan yang optimal untuk membangkitkan dan menumbuhkan potensi siswa, serta membangun kreativitas siswa agar tercipta proses pembelajaran yang interaktif.

Perkembangan zaman dan teknologi pun menjadi dorongan untuk mengubah cara guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Saat ini guru perlu mengintegrasikan teknologi dan memanfaatkannya dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan untuk membantu proses tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Kemajuan teknologi informasi mampu memberikan pembaruan dalam dunia pendidikan diantaranya mampu memberikan kemudahan dalam menemukan sumber belajar, tersedianya pilihan yang lebih luas untuk memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, peningkatan fungsi media dan multimedia dalam proses kegiatan pembelajaran. Kemajuan teknologi ini telah mampu mengubah bagaimana teknologi digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pembelajar. Sehingga untuk mendukung penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran baru yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan dan perkembangan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki siswa.

Model *flipped classroom learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang interaktif, mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis dengan bantuan teknologi dan dapat diterapkan untuk menghadapi pendidikan abad 21. Pada dasarnya konsep model *flipped classroom learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa di rumah melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan di kelas atau di sekolah dengan belajar memahami materi yang telah diberikan guru, dan di kelas siswa mengerjakan apa yang biasanya dikerjakan di rumah yaitu menyelesaikan tugas atau penyelesaian masalah (Bergmann & Sams, 2012).

Menurut Becker dan Davies (dalam Julinar & Yusuf, 2019) terdapat unsur-unsur dalam model *flipped classroom learning* yakni siswa aktif dalam pembelajaran, teknologi memfasilitasi proses pembelajaran langsung, siswa diberikan pembelajaran online untuk memahami materi sebelum menghadiri kelas, sehingga siswa akan lebih siap dalam melakukan pembelajaran, kemudian siswa dapat mengakses materi secara fleksibel dan guru memberikan

pembelajaran yang permanen karena siswa dapat mengulang materi pembelajaran sebanyak yang diinginkan. Selain itu, permasalahan dalam keadaan sebenarnya ditugaskan kepada siswa, kegiatan di dalam kelas difokuskan untuk kegiatan diskusi dan kegiatan komunikatif lainnya yang secara langsung dipandu oleh guru. Dengan menerapkan model *flipped classroom learning* dapat menjadi salah satu opsi yang bisa digunakan untuk menangani permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, salah satunya dapat menjadi penunjang bagi siswa dalam melatih dan meningkatkan keterampilan berbicaranya serta dapat melatih kolaborasi bersama temannya. Sebab dengan model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran akan semakin menyenangkan dan siswa akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Selain itu, berdasarkan pemaparan Kemendikbud (2014) model pembelajaran yang bagus mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dan kreatif memicu interaksi dua arah yang melibatkan banyak kegiatan komunikasi, sehingga kemampuan berbicara sangat penting dimiliki. Karena kemampuan berbicara dapat menunjang pemahaman siswa. Semakin baik keterampilan berbicara siswa maka semakin baik pula pemahaman yang akan dicapai. Sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif serta mampu memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang, kegiatan belajar yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional belum mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara aktif. Hal tersebut membuat siswa mudah merasa jenuh dengan materi yang dipaparkan oleh guru karena bersifat monoton. Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara siswa pun masih terabaikan, sehingga menyebabkan kurangnya pengalaman siswa dalam mengemukakan pendapat di depan umum, dan mengakibatkan minimnya rasa percaya diri serta keberanian siswa untuk mengungkapkan pemikirannya. Menurut penuturan salah seorang guru kebanyakan siswa masih belum memiliki keterampilan berbicara yang baik,

hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia pada saat kegiatan formal masih dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bahasa daerah, tata bahasa yang digunakan belum teratur, serta perbendaharaan kosakata baku yang masih kurang. Hal tersebut seharusnya menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaan model pembelajaran terutama di Sekolah Dasar, karena akan berakibat pula pada pencapaian belajar yang diperoleh siswa.

Pada tahun 2019, Ulfah Nurfadhila melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa arab siswa, dengan pendekatan kuantitatif, metode *pra eksperimental design*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa dengan menggunakan model *flipped classroom learning*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yakni subjek penelitian yang digunakan yakni siswa kelas V Sekolah Dasar, kemudian terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan dengan kuasi eksperimen dan variabel terikatnya keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Bertitik tolak pada penelitian yang sebelumnya dilakukan dan temuan masalah yang terjadi di lapangan, penelitian ini diarahkan dengan judul “Pengaruh Model *Flipped Classroom Learning* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Dengan model *flipped classroom learning* ini mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan menantang sehingga siswa tidak mudah bosan, mulai terlatih untuk menyampaikan pemikirannya tanpa terbata-bata serta dapat memupuk keberanian dan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Sehingga penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pengaruh model *flipped classroom learning* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas kontrol?

- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas eksperimen?
- 3) Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen?

Penelitian ini dilakukan dan difokuskan pada pokok bahasan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD di kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang dengan menggunakan model *Flipped Classroom Learning*. Pada penelitian ini, kriteria penilaian keterampilan berbicara difokuskan pada kosakata, tata bahasa, pemahaman, kefasihan, dan pelafalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas kontrol.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas eksperimen.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait. Serta hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi pendidikan di Indonesia khususnya Sekolah Dasar. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi lembaga pendidikan
Menjadi sumber bahan masukan dalam memperbaiki kualitas model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan siswa, terutama keterampilan berbicara.
- 2) Bagi guru

Membantu guru untuk mengetahui model pembelajaran *Flipped Classroom Learning* sebagai alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas.

3) Bagi siswa

Dengan kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *Flipped Classroom Learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, meningkatkan kualitas berpikir, memberikan kesempatan untuk menyampaikan idenya di depan kelas dan keterampilan berbicara siswa meningkat.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru tentang model *flipped classroom learning*. Kemudian dapat dijadikan sebagai gambaran dan pijakan dalam melaksanakan penelitian lanjutan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom Learning* terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penyusunan penelitian skripsi yang berjudul judul “Pengaruh Model *Flipped Classroom Learning* terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” ini dibuat secara sistematis mengikuti pedoman penelitian karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022. Struktur penelitian yang digunakan terdiri dari lima bab, meliputi bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang yang bertitik tolak pada urgensi masalah yang didukung oleh berbagai sumber. Kemudian, dari latar belakang yang telah dijabarkan ditarik menjadi rumusan masalah yang terdiri dari beberapa pertanyaan, selanjutnya diperoleh tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Bab II, kajian pustaka yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai sudut pandang sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan, serta hal-hal yang mendukung seperti penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian, sehingga mampu menjadi batu pijakan dan meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan didasarkan pada teori-teori dari para ahli.

Bab III metode penelitian, menguraikan mengenai beberapa bagian yang terdiri dari metode dan desain penelitian yang digunakan. Pada bab ini juga berisikan lokasi, waktu, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan, menjabarkan mengenai data dan hasil penelitian yang disajikan secara mendetail terkait temuan di lapangan selama proses penelitian berlangsung yang disajikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data statistik secara komprehensif sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, berisi mengenai simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yang ditentukan, selain itu dalam bab V juga berisi mengenai implikasi dan rekomendasi yang diajukan kepada para pengguna hasil penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini yakni terdapat daftar pustaka yang berisikan sumber rujukan yang digunakan sebagai pijakan dalam menyusun skripsi penelitian. Selain itu terdapat pula lampiran-lampiran yang merupakan instrumen-instrumen penelitian dan juga terdapat beberapa hal yang dilampirkan sebagai penguat penelitian

